

Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Era Pandemi Covid-19 pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Widiarini⁽¹⁾, Arisa Darwis⁽²⁾, Mustiningsih⁽³⁾

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Jl. Masjid No.22, Kauman, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas Madako Tolitoli

Jl. Madako No.1, Baru, Kec. Baolan, Kabupaten Toli-Toli, Sulawesi Tengah, Indonesia

³Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹widiarini@unublitar.ac.id, arini.widi@gmail.com, widiarini.2101329@students.um.ac.id/

²arisadarwis@umada.ac.id/ arisadarwis.2101329@students.um.ac.id,

³mustiningsih.fipap@yahoo.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 25 Desember 2021

Disetujui pada 20 Agustus 2022

Dipublikasikan pada 20 Agustus 2022

Hal. 691-699

Kata Kunci:

Problematika; kurikulum 2013; pandemi covid-19; SMA

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i3.897>

Abstrak: Kebijakan pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (daring) yang telah ditetapkan pemerintah merupakan upaya mencegah penyebaran pandemi COVID-19. Namun, upaya implementasi pembelajaran daring tersebut tidak lepas dari berbagai macam masalah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui berbagai macam masalah baik yang dihadapi guru maupun siswa dalam pembelajaran selama pandemic Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumen analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan ketuntasan belajar tidak bisa berjalan sesuai dengan pedoman pada pembelajaran tatap muka. Kendala pembelajaran kurikulum secara daring dialami oleh guru dan peserta didik. Problematika yang dialami oleh guru meliputi penggunaan teknologi pembelajaran dan pelaksanaan penilaian. Sedangkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik selama pembelajaran daring adalah berkurangnya interaksi, berkurangnya motivasi dan kurang kondusifnya lingkungan belajar.

PENDAHULUAN

Pada sistem pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai roda penggerak terpenting dalam proses berjalannya suatu pendidikan. Ketiadaan kurikulum menyebabkan proses pendidikan tidak dapat terlaksanakan dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan. Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai acuan dan rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran agar berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional, kurikulum berperan sebagai salah satu instrumental *input* yang bersifat dinamis. Kurikulum yang bersifat dinamis ini selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mulyasa, 2013:43). Perkembangan kurikulum di Indonesia dimulai sejak Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, tahun 2004 diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tahun 2006 diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sampai pada tahun 2013 diimplementasikannya Kurikulum 2013 atau yang umum dikenal dengan sebutan Kurtilas.

Kurtilas mulai diimplementasikan pada pertengahan tahun 2013. Pada awal implementasinya merupakan masa percobaan yang hanya diterapkan di beberapa sekolah dan kemudian secara berkelanjutan diimplementasikan di seluruh sekolah di Indonesia. Kurtilas merupakan kurikulum yang memiliki konsep bahwa antara *softskill* dan *hardskill* harus seimbang baik dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, hingga Standar Penilaian Kurniawan & Noviana, 2017)).

Dasar pengembangan kurtilas adalah model kurikulum berbasis kompetensi dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan. Selain memiliki prinsip utama, Kurtilas memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, serta aspek sikap dan perilaku. Selanjutnya, dengan diimplementasikannya kurtilas diharapkan dapat menjawab tantangan masa depan dan persaingan sumber daya manusia yang semakin ketat. Kompetensi lulusan pada kurtilas tercantum pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang tidak hanya mencakup kemampuan kognitif saja, namun mencakup tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan adanya tiga kompetensi tersebut lulusan diharapkan menjadi insan yang berakhlak baik, unggul dan terampil.

Untuk mewujudkan tiga hal tersebut, kurtilas mengedepankan pendekatan saintifik yang mana dalam proses pembelajarannya melalui tahap mengamati, menanya, mencoba, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan. Selanjutnya terkait dengan proses penilaian dilaksanakan sebagai langkah penguatan proses untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir peserta didik dengan menekankan pertanyaan yang sifatnya memerlukan pemikiran yang mendalam (tidak hanya menghafal). Penilaian pada kurikulum 2013 dilaksanakan untuk mengukur proses belajar siswa, bukan hanya sekedar berfokus pada hasil (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Seiring dengan adanya wabah Covid-19 pada awal tahun 2020 yang melanda Indonesia, hal ini berdampak sangat signifikan pada dunia Pendidikan. Pada saat terjadinya wabah Covid-19, Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan kebijakan tentang keberlangsungan proses pembelajaran. Kurtilas tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya sehingga terbitlah kurikulum darurat. Sedangkan, proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah. Siswa tidak lagi

datang ke sekolah untuk mengikuti pembelajaran, mereka mengikuti pembelajaran dari rumah melalui teknologi. Langkah-langkah yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan kasus luar biasa ini, yaitu dengan dilakukannya sosialisasi *social distancing*, yaitu untuk memutus rantai Covid-19 seseorang harus menjaga jarak dengan orang lain minimal 2 meter (Buana, 2020). Selain itu, pembelajaran yang berlangsung di rumah atau daring memaksa guru untuk memanfaatkan berbagai macam *platform* yang meliputi aplikasi, *website*, jejaring sosial maupun *Learning Management System* (LMS) (Gunawan et al, 2020).

Pembelajaran daring memiliki beberapa manfaat yaitu aspek fleksibilitas, pembelajaran mandiri, biaya yang efisien (Elyas, 2018). Dari sisi fleksibilitas, pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk bisa mengakses materi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja dengan terkoneksi akses internet. Dengan demikian hal ini memudahkan siswa untuk belajar. Selain itu pembelajaran daring dengan e-learning memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk secara mandiri menentukan kesuksesan belajarnya. Keuntungan lain dari pembelajaran daring adalah biaya yang efisien. Namun disisi lain, pembelajaran dengan daring memiliki beberapa masalah khususnya dalam masa pandemi Covid-19.

Penelitian tentang pembelajaran masa pandemi Covid-19 (Wulansari, dkk., 2021; Astuti & Kismi, 2021; Amiruddin, et.al, 2021; Monica & Yaswinda, 2021; Putri & Suyadi, 2021; Zahrawati & Ramadani, 2021). Empat dari enam penelitian tersebut merupakan penelitian terkait dengan implementasi kurtilas pada jenjang TK dan SD sedang minim sekali yang mengkaji tentang implementasi kurtilas di masa Covid-19 pada jenjang SMA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran daring dengan kurikulum 2013 pada masa pandemik COVID-19 di SMA Negeri 1 Bone.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika implementasi kurikulum 2013 pada jenjang SMA pada masa pandemic Covid-19. Untuk mencapai tujuan penelitian, deskriptif kualitatif dipilih sebagai metode penelitian. Data diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru dan siswa di SMA Negeri 1 Bone yang dipilih dengan metode *purposive random sampling*. Selain itu, dokumen analisis digunakan untuk menambah data. Analisis data dilakukan dengan mengadopsi analisis model Miles dan Huberman, yaitu dengan reduksi data, penyajian data, analisis dan penarikan kesimpulan.

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurtilas pada masa pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh Indonesia memaksa adanya perubahan pada pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk mencegah menularan Covid-19 dihindari menjaga jarak antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam berinteraksi langsung atau yang biasa disebut dengan *physical distancing*. Pada masa pandemi Covid-19 merubah kebiasaan di sekolah dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang semula dilaksanakan secara tatap muka harus berubah menjadi pembelajaran daring (belajar dari rumah dengan mengandalkan jaringan internet dan *gadget*) atau biasa disebut dengan kelas daring/*online*.

Implementasi proses pembelajaran kurtilas pada masa pandemi Covid-19 di SMA N 1 Bone dilakukan secara daring. Hal ini dilakukan sesuai dengan surat edaran Kemdikbud Nomor 4 tahun 2020 terkait proses pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Surat edaran tersebut menyatakan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah melalui pembelajaran daring. Pembelajaran daring selama masa Covid-19 ini tidak membebani guru dan siswa dengan tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum yaitu untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.

Berdasarkan dokumen analisis dari responden guru pelaksanaan pembelajaran kurtilas pada masa pandemi covid-19 dilaksanakan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil dokumen analisis implementasi kurtilas

No.	Komponen Implementasi Kurtilas	Teknik Pelaksanaan
1.	Perencanaan pembelajaran	- Guru menyusun perencanaan pembelajaran secara sederhana yang meliputi KI, KD tujuan pembelajaran, materi dan kegiatan belajar siswa - Guru tidak sepenuhnya merencanakan akan mengimplementasikan pembelajaran berbasis saintik dengan pertimbangan terbatasnya interaksi
2.	Pelaksanaan pembelajaran	- Pembelajaran dilaksanakan secara daring sesuai dengan surat edaran kemdikbud Nomor 4 tahun 2020 - Pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan beragam media dan platform. Media PPT interaktif dan video gunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa. Namun hal itu hanya dilakukan oleh guru yang sudah ahli menggunakan IT dalam pembelajaran. Guru yang masih belum mahir dengan IT, pada umumnya menggunakan PPT biasa. - Interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa terjadi secara <i>synchronous</i> dan <i>asynchronous</i>. Interaksi secara langsung dalam waktu yang sama dilakukan dengan gmeet dan zoom. Sedangkan interaksi tidak langsung dilaksanakan melalui WAG (<i>Whatsapp Group</i>), <i>google classroom</i> dan LMS seperti Edmodo. - Pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dilakukan secara terbatas pada bagian-bagian/ bab tertentu. - Pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan setelah Bone dinyatakan sebagai zona kuning. - Siswa yang mengikuti pembelajaran tatapmuka harus menyetakan surat persetujuan dari orang tua.
3.	Evaluasi pembelajaran	- Guru seoptimal mungkin melaksanakan penilaian pembelajaran dengan mencakup tiga aspek penilaian: sikap, pengetahuan dan keterampilan. - Penilaian sikap dilihat dari kerapian siswa dalam berpakaian, antusias siswa, dan kesopanan siswa berinteraksi dalam mengikuti pembelajaran daring - Penilaian kognitif dilihat dari ketepatan siswa dalam mengerjakan tugas.

- Penilaian keterampilan dilihat dari ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas.
- Penilaian dilakukan dengan memanfaatkan *google form*, quizis dan pengumpulan tugas melalui *email*, WAG, dan *google classroom*.

Implementasi kurtilas yang terbatas dan memanfaatkan teknologi juga ditemukan oleh peneliti lain yaitu amiruddin et.al (2021) yang menemukan bahwa penerapan kurikulum 2013 di masa pandemic Covid-19 di SMA N 3 Kota Bima hanya berjalan 50 persen. Hal ini karena pembelajaran dilaksanakan dengan komunikasi jarak jauh dengan memanfaatkan berbagai media dan *platform*. Selain itu tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran karena masalah waktu, tempat dan biaya. Selain itu, Wulansari, dkk (2021) menemukan bahwa pembelajaran kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Madiun pada masa pandemi Covid-19 kurang efektif, hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi siswa dalam memahami materi dan kurangnya jam pelajaran.

2. Problematika yang dialami oleh guru dan peserta didik dalam implementasi kurtilas pada pembelajaran masa pandemic Covid-19

Surat edaran Kemdikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 membuat perubahan yang signifikan pada proses pembelajaran di seluruh Indonesia. Pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka di sekolah berubah menjadi proses belajar dari rumah. Penerapan kebijakan belajar dari rumah menimbulkan berbagai problematika yang dialami oleh guru dan peserta didik, khususnya di SMA Negeri 1 Bone. Hal ini dikarenakan, pembelajaran dari rumah yang dilaksanakan secara daring merupakan hal yang masih belum begitu dikenal baik oleh guru maupun peserta didik. Berikut adalah problematika yang dialami oleh guru dan peserta didik dalam implementasi kurtilas pada pembelajaran masa pandemic Covid-19.

a. Problematika yang dialami oleh guru

Pada penelitian ini ditemukan bahwa problematika implementasi kurtilas pada masa pandemi Covid-19 dialami oleh guru. Guru mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi pembelajaran dan pelaksanaan penilaian.

1) Sulitnya pemanfaatan teknologi pembelajaran bagi guru senior

Adanya pandemi Covid-19 memaksa para guru untuk memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan pembelajaran. Larangan pembelajaran tatap muka mengharuskan guru melaksanakan pembelajaran virtual melalui media, akibatnya penggunaan media smart phone, laptop dan aplikasi serta platform bidang pendidikan semakin meningkat. Hal ini terjadi pula di SMA Negeri 1 Bone.

Kendala pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi belajar dan *LMS* ini dialami oleh guru senior di SMA Negeri 1 Bone yang memiliki usia tidak muda lagi atau bahkan guru yang telah mendekati masa pensiun. Solusinya guru-guru tersebut hanya menggunakan WAG untuk memberikan tugas kepada siswa. Hal ini juga dialami oleh guru di SMA Negeri 1 Nunukan sebagaimana ditemukan oleh Hidayah, dkk., (2020). Temuan-temuan ini

tidak selaras dengan visi kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) karena tidak tuntasnya pembelajaran yang sesuai dengan sistem kurikulum 2013.

2) Sulitnya melakukan penilaian proses belajar peserta didik

Penilaian pada kurtilas memiliki tiga aspek utama yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pada pembelajaran tatap muka guru lebih mudah melaksanakan penilaian karena berinteraksi dengan peserta didik secara langsung. Pada pembelajaran tatap muka penilaian sikap dapat dilakukan dengan observasi di jurnal pencatatan sikap. Penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis dan/ atau tes lisan. Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan dengan presentasi dan unjuk kerja (Setiyawati, 2017).

Pada masa pandemi Covid-19, guru SMA Negeri 1 Bone merasa kesulitan memberikan nilai yang obyektif kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan guru tidak bisa melihat secara langsung, baik sikap, kemampuan peserta didik, maupun kinerja atau performanya. Penelitian ini menemukan bahwa pada saat pembelajaran dilaksanakan secara daring guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam melakukan penilaian aspek sikap dan perilaku guru menyapaikan bahwa hal ini sangat rumit jika melakukan penilaian siswa dari layar saja meskipun guru sudah merencanakan penilaian sikap didasarkan pada kerapian siswa dalam mengikuti pembelajaran daring yang dilaksanakan secara langsung. Pada saat observasi pada salah stu pembelajaran daring langsung, ditemukan 12 siswa dari 30 siswa yang mematikan kameranya dengan alasan tidak stabilnya jaringan internet.

Kendala penilaian juga dirasakan guru ketika melakukan penilaian pada aspek pengetahuan yaitu pada saat tes tulis terdapat siswa yang memanfaatkan jawaban dari internet khususnya untuk soal-soal tektual (LOTs). Salah satu guru mencoba melakukan cek kemiripan jawaban dan ditemukan bahwa jawab siswa memiliki rata-rata kemiripan di atas 50 persen. Penilian pengetahuan melalui daring dimanfaatkan siswa untuk mencari jawaban dari internet bukan dari hasil belajarnya.

Aspek keterampilan dilakukan dengan memberikan proyek kepada siswa untuk membuat video dan dikirimkan kepada guru dengan jangka waktu tertentu. Hasil dari penilaian pembuatan video ternyata lebih baik jika disbanding dengan penilaian pengetahuan dengan tes tulis. Video siswa menunjukkan hasil yang kreatif dan menarik. Kendala yang dialami oleh guru ketika menilai keterampilan adalah guru merasa kewalahan untuk menilai secara obyektif satu per satu video siswa dan ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

b. Problematika yang dialami oleh peserta didik

Dari penelitian ini, diperoleh temuan bahwa ternyata tidak hanya guru yang mengalami masalah dalam implementasi kurtilas pada masa pandemi Covid-19 di jenjang SMA tetapi juga peserta didik. Masalah yang hadapi peserta didik SMA Negeri 1 Bone meliputi interaksi dalam belajar kurang, lingkungan belajar kurang, dan motivasi belajar berkurang. Secara rinci temuan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Interaksi dalam belajar kurang

Peserta didik SMA Negeri 1 Bone yang menjadi informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran dari rumah selama pandemi Covid-19 secara daring membuat mereka memiliki interaksi yang terbatas baik dengan guru maupun dengan teman mereka. Pada pembelajaran tatap muka, interaksi dengan guru dan temannya mereka gunakan untuk saling bertukar pikiran bahkan meminta penjelasan dari materi yang telah disampaikan oleh guru. Pada pembelajaran daring ini, interaksi mereka terbatas dengan media HP dan WAG. Mereka melaporkan bahwa interaksi langsung dan interaksi melalui media tingkat pemahamannya lebih mudah jika interaksi dilaksanakan secara interaksi langsung.

2) Lingkungan belajar kurang kondusif

Belajar dari rumah merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menjaga keberlangsungan proses pembelajaran dan sekaligus mencegah penularan Covid-19. Dengan belajar dari rumah peserta didik dapat menerapkan *physical distancing* antara peserta didik satu dengan yang lainnya (Buana, 2020). Namun peserta didik pada jenjang SMA, yang pada umumnya berusia antara 15-18 tahun mengalami kendala tersendiri. Sejumlah 70% peserta didik SMA Negeri 1 Bone (7 orang) dari yang diwawancarai (10 orang) menyatakan mereka mengalami kesulitan belajar dari rumah. Pertama, pelajar tidak memiliki ruang khusus untuk belajar sehingga sering kali mendapat gangguan; kedua, usia mereka yang sudah memasuki usia dewasa sering kali diminta membantu orang tua baik membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan yang lain pada saat jam pelajaran; dan ketiga mereka menganggap rumah merupakan tempat istirahat dari kegiatan-kegiatan mereka di luar rumah.

3) Motivasi belajar berkurang

Hambatan lain yang dihadapi peserta didik di SMA Negeri Bone ketika belajar dari rumah adalah motivasi belajar yang kurang. Dari penelitian ini diperoleh informasi bahwa peserta didik mengalami penurunan motivasi belajar selama pembelajaran dilaksanakan dari rumah secara daring. Penurunan motivasi ini karena proses pembelajaran didominasi oleh penugasan dan minim penjelasan dari guru. Berbeda dengan pembelajaran

tatap muka, peserta didik dapat menerima penjelasan dari guru, diskusi dan penugasan kelompok yang lebih bervariasi dengan pembelajaran saintifik.

KESIMPULAN

Kebijakan pelaksanaan pembelajaran kurtilas secara daring pada masa pandemi Covid-19 mengalami berbagai problematika khususnya pada jenjang SMA di SMA Negeri 1 Bone. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kurtilas yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan ketuntasan belajar tidak bisa berjalan sesuai dengan pedoman pada pembelajaran tatap muka. Kendala pembelajaran kurtilas secara daring dialami oleh guru dan peserta didik. Problematika yang dialami oleh guru meliputi penggunaan teknologi pembelajaran dan pelaksanaan penilaian. Sedangkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik selama pembelajaran daring adalah berkurangnya interaksi, berkurangnya motivasi dan kurang kondusifnya lingkungan belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin, dkk. (2021). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 3 Kota Bima. *Jurnal ilmiah Mandala Education*, 7(4), 139-143.
- Astuti, I. & Kismini, E. (2021). Pelaksanaan Penilaian Autentik Pada Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Sosiologi Materi Permasalahan Sosial Dalam Masyarakat di SMA Negeri 1 Godong. *Solidarity*, 10(1), 59-66.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 217-226.
- Daeng Pawero, A. M. V. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>.
- Elyas, A.H. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Warta*, 56(1). <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i56.4>
- Gunawan, G., Suranti, N. M. Y., & Fathoroni, F. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61-70.
- Hidayah, A.A.F., Al Adawiyah, R., & Mahanani, P.A.R. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(3), 53-56.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kurniawan, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389-396.
- Monica, M. A. & Yaswinda. (2021). Analisis Implementasi Kurikulum 2013 dimasa Pandemi Covid-19 di Taman-kanak di Kecamatan Sungai Beremas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 165-171. <https://doi.org/10.33369/jip.6.2>.

- Mulyasa (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasional, D. P. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2014).
- Putri, R.D.P. & Suyadi. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dalam Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3912-3919.
- Setiawati. 2017. Penggunaan Assesmen Autentik Oleh Guru Sosiologi Di SMA Negeri 1 Boja (Pokok Bahasan Materi Pembentukan Kelompok Sosial). *Jurnal Solidarity*, 6(2), 135-147.
- Wulansari, R.P, dkk. (2021). Implementasi dan Problematika Kurikulum 2013 (K-13) terhadap Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 1(2), 489-494.
- Zahrawati, F. & Ramadani, A.N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 75-88.